**7. *REVIEW* MATERI**

**A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu me-*review* kembali materi 1—6 meliputi hakikat literasi, jenis-jenis literasi, gerakan literasi sekolah (GLS), tahapan-tahapan GLS, dan peran perpustakaan sekolah dalam pengembangan GLS.

**B. Uraian dan Contoh**

1. ***Review* Hakikat Literasi**

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Tuntutan keterampilan membaca pada abad ke- 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Sementara itu, pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad ke- 21 sehingga kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat. Budaya literasi adalah kunci kemajuan dari sebuah bangsa. Dengan kata lain, kemampuan literasi adalah kunci dari ilmu pengetahuan.

Untuk meningkatkan kemampuan berliterasi, pemerintah mencanangkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terbagi atas gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga, dan gerakan literasi masyarakat. Secara umum, tujuan dari GLN adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup. Dalam menjalankan gerakan-gerakan tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain penguatan perilaku, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar yang bermutu, perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, penguatan pelibatan publik, dan penguatan tata kelola.

1. ***Review* Jenis-Jenis Literasi**

Literasi sebagai kemampuan berbahasa mencakup berbagai bidang atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun kegiatan yang ada di masyarakat serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan. Literasi itu sendiri terdiri atas beberapa jenis. Dalam tulisan ini, literasi dasar yang diacu adalah konsep literasi dasar yang digunakan oleh Kemendikbud dalam gerakan literasi nasional (gln.kemdikbud.go.id). Ada enam jenis literasi; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan.

Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial. Secara singkat, literasi baca tulis dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami isi teks tertulis, baik tersirat maupun tersurat dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Dengan literasi ini, kita dapat menuangkan gagasan dan ide ke dalam tulisan dengan susunan yang baik untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Orang yang melek literasi numerasi juga akan mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, dan bagan. Kemudian, menggunakan hasil analisisnya untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Literasi numerasi sangat penting supaya seseorang dapat memahami dunia yang penuh angka dan data. Selain itu, kecakapan ini dapat mendorong seseorang untuk bersikap rasional, sistematis, dan kritis ketika menyelesaikan masalah.

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016).

Literasi sains juga berarti kecakapan mengambil keputusan secara ilmiah sehingga hidup dapat menjadi lebih baik, lebih sehat, dan lebih nyaman. Literasi sains sangat penting dalam menghadapi abad ke-21 yang penuh tantangan. Dengan memiliki kemampuan ini, seorang individu dapat berpikir kritis, menyelesaikan masalah dengan kreatif, bekerja sama dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan lebih baik.

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Dengan memahami literasi finansial ini kita mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan kita, memahami manfaat dan risiko produk serta layanan jasa keuangan, merencanakan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi yang tidak jelas.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi. Literasi digital sangat penting untuk melatih berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Melalui kemampuan ini, seseorang juga dapat berkomunikasi dengan lebih lancar, berkolaborasi dengan banyak orang, dan memecahkan masalah dengan kreatif.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, baik kearifan lokal maupun budaya nasional, serta kemampuan dan keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan pembaca dengan berbagai jenis kekayaan budaya di Indonesia. Seorang individu yang paham literasi budaya dan kewargaan juga dapat mengidentifikasi kekayaan budaya di Indonesia dan menyebutkan daerah asalnya.

1. ***Review* Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Dengan kata lain, gerakan literasi sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Lebih lanjut, Permendikbud No. 23 Tahun 2005 menjelaskan tujuan umum GLS, yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam pelaksanaannya, GLS memiliki beberapa prinsip antara lain dilaksanakan secara berimbang dengan menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kegiatan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman. Selain itu, untuk mendukung kelancaran GLS, sekolah perlu menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, sudut baca kelas, atau area baca yang meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepsek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.

1. ***Review* Tahapan-Tahapan GLS**

Dalam aplikasinya, gerakan literasi sekolah (GLS) harus mengikuti tahapan-tahapan yang sudah dicanangkan Kemendikbud. Beberapa tahapan dalam GLS antara lain pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berikut akan dijelaskan secara detail ketiga tahapan tersebut.

1. **Tahap ke-1 (Pembiasaan)**

Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca dimaksudkan sebagai kegiatan yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tidak ada tagihan akademik dalam tahap ini. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan antara lain lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring *(read aloud)* atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati *(sustained silent reading).* Pada tahap ini, pihak sekolah dapat membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks *(print-rich materials).*

1. **Tahap ke-2 (pengembangan)**

Pada tahap pengembangan, minat baca dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengambangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Pada tahap ini, beberapa kegiatan lain yang dapat dilakukan antara lain, menyediakan beragam pengalaman membaca, seperti membaca terpandu, membaca bersama, berdiskusi tentang buku, dan sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita *(story map),* menggunakan *graphic organizers*, dan bincang buku. Pada tahap ini, pihak sekolah dapat mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan- kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)

Pengembangan kemampuan literasi pada tahap ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/ daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama *(shared reading)*, membaca terpandu *(guided reading)*, menonton film pendek, merespons teks, dan sebagainya.

1. **Tahap ke-3 (Pembelajaran)**

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini, ada tagihan yang bersifat akademis (terkait mata pelajaran). Beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan tahap ini antara lain, menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi, menata kelas berbasis literasi, mengorganisasikan material, melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran, membuat jadwal, asesmen dan evaluasi, serta diadakannya konferensi literasi warga sekolah

Dalam mengaplikasikan tahapan-tahapan tersebut, guru berperan penting untuk mengarahkan aktivitas peserta didik, memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran, memberikan umpan balik hasil kerja dan portofolio siswa), mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan, serta penguatan latar dan setting multiliterasi.

1. ***Review* Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku yang diorganisasi secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah (Bafadal, 2006: 6).

Dalam lingkup sekolah dasar, perpustakaan sekolah dapat digunakan sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang pengelolaannya bisa dilakukan kepala sekolah dengan dibantu tim perpustakaan. Perpustakaan di SD sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, aktivitas membaca, dan sarana literasi lain. Ruangan yang nyaman dan buku-buku berkualitas tentu menjadi nilai tambah tersendiri dari sebuah perpustakaan. Perpustakaan sekolah harus diisi dengan buku-buku terbaik

Fungsi utama perpustakaan adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat yang dilayaninya (pemustaka). Dengan program-program yang dibuatnya, perpustakaan menjadi pelopor dalam menarik minat masyarakat supaya dekat dengan sumber informasi. Bahkan, bagi siswa-siswa yang menyenangi buku, mereka akan menjadikan perpustakaan sebagai gudang ilmu dan inspirasi bagi siswa.

Sementara itu, manfaat lain dari perpustakaan sekolah antara lain menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca, memperkaya pengalaman belajar murid-murid, menanamkan kebiasaan mandiri, mempercepat proses penguasaan teknik membaca, membantu perkembangan kecakapan membaca, melatih para murid untuk bertanggung jawab, membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pembelajaran, membantu murid, guru, dan staf sekolah dalam mengikuti perkembangan Iptek, dan sebagainya.

Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengelola perpustakaan sekolah antara lain, tersedianya koleksi yang relevan dengan kurikulum sekolah, tersedianya staf perpustakaan yang profesional, aktif, dan kreatif, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kegiatan promosi pemanfaatan perpustakaan yang efektif, dan kebijakan pemimpin sekolah untuk meningkatkan kualitas perpustakaan. Selain aspek-aspek tersebut, hal yang perlu diperhatikan dalam menyediakan buku-buku anak dapat dikaitkan dengan perkembangan intelektual dan moral.

Selain perpustakaan, ada fasilitas lain yang tak kalah pentingnya dalam mengembangkan gerakan literasi di sekolah, yakni sudut baca. Sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Sudut baca kelas juga dapat diletakkan sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk  
memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik. Sudut baca kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik. Pengelolaan sudut baca kelas ini dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.

Vidio 7

<https://www.youtube.com/watch?v=2xmpqkO5lKg/vew>

Forum 7

adwal Diskusi:  
Hari: Senin--Sabtu  
Tanggal: 13--18 April 2020  
Pukul: 07.00--22.00 WIB  
  
Mahasiswa harap siap di depan monitor  
Mahasiswa wajib mengikuti diskusi di forum diskusi sesi ke-7.  
Tanpa memberikan komentar atau mengajukan pertanyaan dalam forum diskusi, mahasiswa tidak akan dapat membuka atau mengerjakan tugas.

 Topik Diskusi

Tuliskan secara singkat simpulan di antara materi 1—6. Pilihlah salah satu materi saja yang paling kalian pahami/ kuasai.

**TUGAS PERTEMUAN KE-7**

Buatlah peta konsep/ ringkasan/ *mind map* menurut bahasamu sendiri sesuai dengan materi pertemuan 1—6!